PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU BAHASA INDONESIA

**M. Bayu Firmansyah
Dewi Syafrina**

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan karakteristik guru bahasa Indonesia yang profesional di Indonesia. Pemaparan ini didasarkan pada dua hal, yaitu (1) pandangan Halliday mengenai bahasa dan (2) temuan masalah yang berkaitan dengan siswa, guru, dan mata pelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut berkaitan dengan aspek konatif berbahasa siswa yang negatif. Siswa sering menggunakan bahasa Indonesia ragam nonbaku dalam konteks formal. Sementara itu, menurut pandangan Halliday, bahasa digunakan berdasarkan konteks situasi. Permasalahan ini kemudian menyeros keprofesionalan guru bahasa Indonesia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Karakteristik guru bahasa Indonesia yang profesional ini dapat menjadi panduan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keprofesionalannya terkait mata pelajaran yang diampu.

Kata Kunci: guru profesional, guru bahasa Indonesia, Halliday

A. PENDAHULUAN

Profesionalitas merupakan kemampuan untuk bertindak secara profesional (KBBI, 2016). Profesional mengarah pada pribadi yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral yang mendasari perbuatan. Seseorang yang hidup dengan cara mempraktikkan keterampilan atau keahlian tertentu yang terlibat dengan suatu kegiatan menurut keahliannya dapat dikatakan sebagai orang yang profesional.

Profesionalitas guru telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, pasal 1 ayat 1, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Selanjutnya, pada pasal 1 ayat 2 disebutkan “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.” Sejalan dengan undang-undang tersebut, keprofesionalan diatur pula melalui PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 tentang profesionalitas guru yang setidaknya harus memenuhi persyaratan kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan dari pasal 28 ayat 3, diuraikan tentang definisi empat kompetensi tersebut, yakni: (a) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta

didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (b) kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia; (c) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan; dan (d) kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Berdasarkan empat kompetensi tersebut, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kinerja guru dalam mengampu mata pelajaran. Profesionalitas guru tersebut juga memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.

Profesionalitas guru bahasa dapat ditinjau dari teori bahasa. Menurut pandangan Halliday adalah bahasa dipandang sebagai semiotika sosial. Bentuk-bentuk bahasa mengkodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Penekanannya pada konteks sosial bahasa, yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya (Halliday, 1977, 1978; Halliday & Hasan, 1985). Bahasa oleh Halliday dihubungkan dengan pengalaman manusia yakni segi struktur sosial; bahasa merupakan produk proses sosial. Dalam proses sosial tersebut konstruk realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantis tempat realitas itu dikodekan. Dengan demikian, makna akan selalu bersifat ganda. Formulasi bahasa sebagai semiotik sosial berarti menafsirkan bahasa dalam konteks sosiokultural tempat kebudayaan itu ditafsirkan dalam terminologis semiotis sebagai sebuah sistem informasi. Dalam level yang amat konkret, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi berisi teks atau wacana, yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks interpersonal. Mengkaji bahasa hakikatnya mengkaji teks atau wacana. Berdasarkan hal tersebut, pandangan Halliday dapat menjadi salah satu tolok ukur untuk menentukan kriteria guru bahasa Indonesia yang profesional.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017 setidaknya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus muncul empat hal, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, *Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative* (4C), dan *High Order Thinking Skill* (HOTS) sehingga perlu kreatifitas guru dalam menyusunnya. Empat hal tersebut diintegrasikan, diperdalam, diperluas, dan sekaligus diselaraskan dengan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru bahasa Indonesia perlu menjadi pertimbangan pertama dan utama dalam membimbing peserta didik agar dapat terampil memahami dan mengomunikasikan informasi.

Dalam hal ini kompetensi profesional tersebut mencakup lima subunsur: (a) menguasai teknik dan model belajar mengajar (termasuk penilaian hasil belajar), (b) mengutamakan standar profesi yang tinggi, (c) kreatif dan inovatif, (d) gemar belajar, membaca, dan menulis, dan (e) memiliki pengalaman mengajar. Namun sampai hari ini, kompetensi profesional tersebut belum tampak pada data uji kompetensi guru.

Berdasarkan berita di *Republika*, kompetensi guru bahasa di Indonesia masih rendah. Sebagai gambaran awal, setelah pelaksanaan Uji Kompetensi Awal (UKA) pada guru terkuak bahwa guru hanya menguasai 42,45% materi yang diajarkan kepada siswa sesuai jenjang dan bidang studinya. Presentase tersebut juga termasuk di dalamnya guru bahasa Indonesia yang belum menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, kompetensi guru di Jawa Tengah berada di jauh di bawah kriteria ideal. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah menunjukkan hasil nilai ujian kompetensi guru bahasa Indonesia yang cukup rendah dengan nilai rata-rata hanya 47 dengan nilai 80 sebagai nilai ideal. Rendahnya nilai kompetensi guru bahasa Indonesia berdampak pada nilai Ujian Nasional (UN) siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Di lapangan pun ditemukan bahwa siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Tidak ada penelitian terkait hal ini. Hanya saja, sesuai pengamatan, siswa bosan saat belajar bahasa Indonesia. Padahal bahasa ini adalah bahasa yang mereka gunakan untuk kepentingan berkomunikasi. Namun, siswa merasa tidak begitu penting mempelajari bahasa Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah guru.

Permasalahan lain muncul pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang cenderung berfokus pada penguasaan materi, bukan pada kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, selain kompetensi yang harus dimiliki guru secara umum (profesional, pedagogik, kepribadian, sosial), guru bahasa juga harus memiliki kompetensi berbahasa yang terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. Berdasarkan empat keterampilan ini guru harus: (a) mampu memahami informasi dalam lisan maupun tertulis, (b) mampu menyampaikan informasi secara lisan dengan intonasi, lafal, tempo, dan pilihan kata yang tepat, (c) mampu menghasilkan tulisan dengan abahasa yang baik dan benar, dan (d) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan rekan sejawat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan karakteristik guru bahasa Indonesia yang profesional berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam hasil penelitian mengenai mata pelajaran bahasa Indonesia dan berdasarkan pandangan Halliday mengenai bahasa.

B. PEMBAHASAN

1. Persoalan Bahasa Menurut Pandangan M.A.K. Halliday

Bahasa sebagai semiotik sosial dalam pandangan Halliday (1977:13 41; 1978:108 126) mencakup sub-subkajian: (a) teks, (b) trilogi konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana), (c) register, (d) kode, (e) sistem lingual, yang mencakup komponen ideasional, interpersonal, dan tekstual, serta (e) struktur sosial.

a. Teks

Dalam pandangan Halliday, teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday & Hasan, 1992:13). Teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks yang operasional (*operational context*) yang dibedakan dari konteks kutipan (*a citational context*), seperti kata-kata yang terdaftar dalam kamus (Halliday, 1978:109). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata. Dalam rumusan yang lain, Halliday berpendapat bahwa teks adalah suatu pilihan semantis (*semantic choice*) dalam konteks sosial, suatu cara pengungkapan makna lewat bahasa lisan atau tulis (Sutjaja, 1990:74).

Semua bahasa yang hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dapat dinamakan teks. Terkait dengan teks, Halliday memberikan beberapa penjelasan berikut.

Pertama, teks adalah unit semantis. Menurut Halliday (1978:135), kualitas tekstur tidak didefinisikan dari ukuran. Meskipun terdapat pengertian sebagai sesuatu di atas kalimat (*super-sentence*), sesuatu yang lebih besar daripada kalimat, dalam pandangan Halliday hal itu secara esensial, salah tunjuk pada kualitas teks. Kita tidak dapat merumuskan bahwa teks itu lebih besar atau lebih panjang daripada kalimat atau klausa. Ditegaskan oleh Halliday (1978:135) dalam kenyataannya kalimat-kalimat itu lebih merupakan realisasi teks daripada merupakan sebuah teks tersebut. Sebuah teks tidak tersusun dari kalimat-kalimat atau klausa, tetapi direalisasikan dalam kali-matkalimat.

Kedua, teks dapat memproyeksikan makna kepada level yang lebih tinggi. Menurut Halliday (1978:138), sebuah teks selain dapat direalisasikan dalam level-level sistem lingual yang lebih rendah seperti sistem leksikogramatis dan fonologis juga merupakan realisasi dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalitis, dan sebagainya yang dimiliki oleh teks itu. Level-level yang lebih rendah itu memiliki kekuatan untuk memproyeksikan makna pada level yang lebih tinggi, yang oleh Halliday diberi istilah latar depan (*foregrounded*).

Ketiga, teks adalah proses sosiosemantis. Halliday (1978:139) berpendapat bahwa dalam arti yang sangat umum sebuah teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis, sebuah perjumpaan

semiotis melalui maknamakna yang berupa sistem sosial yang sedang saling dipertukarkan. Anggota masyarakat yakni individu-individu adalah seorang pemakna (*meaner*). Melalui tindaktanduk pemaknaan antara individu bersama individu lainnya, realitas sosial diciptakan, dijaga dalam urutan yang baik, dan secara terus-menerus disusun dan dimodifikasi. Fitur esensial sebuah teks adalah adanya interaksi. Dalam pertukaran makna itu terjadi perjuangan semantis (*semantic contest*) antara individu-individu yang terlibat. Karena sifatnya yang perjuangan itu, makna akan selalu bersifat ganda, tidak ada makna yang bersifat tunggal begitu saja. Dengan demikian, pilihan bahasa pada hakikatnya adalah perjuangan atau pertarungan untuk memilih kode-kode bahasa tertentu.

Keempat, situasi adalah faktor penentu teks. Menurut Halliday (1978:141), makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks. Makna tidak diciptakan dalam keadaan terisolasi dari lingkungannya. Secara tegas dirumuskan oleh Halliday bahwa makna adalah sistem sosial. Perubahan dalam sistem sosial akan direfleksikan dalam teks. Situasi akan menentukan bentuk dan makna teks.

b. Konteks Situasi

Situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya.

Dalam pandangan Halliday (1978:110), konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) modus wacana.

Pertama, medan wacana (*field of discourse*) merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on*, yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk kepada *ketransitifan* yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan keadaan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

Kedua, pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part*, yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat

pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen.

Ketiga, modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what's role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik. Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas: bisa saja bahasa bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib/penyokong/tambahan. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya. Tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku: monologis atau dialogis. Medium terkait dengan sarana yang digunakan: lisan, tulisan, atau isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima: fonis, grafis, atau visual. Modus retorik merujuk pada perasaan teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya.

c. Register

Istilah register kali pertama digunakan dalam pengertian keberagaman teks. Register merupakan konsep semantis yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana (Halliday & Hasan, 1992:53). Terdapat dua hal pokok dalam pengertian register. *Pertama*, register disamakan dengan gaya (*style*), yakni variasi dalam tuturan atau tulisan seseorang. Gaya umumnya bervariasi dari yang bersifat sangat akrab sampai yang amat formal menurut jenis situasi, orang, atau pribadi yang dituju, lokasi, topik yang didiskusikan, dan sebagainya. *Kedua*, register adalah variasi tuturan yang digunakan oleh kelompok tertentu yang biasanya memiliki pekerjaan yang sama atau kepentingan yang sama. Register dapat diketahui dari karakteristik leksikogramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna tertentu. Ciri-ciri bentuk leksikon, gramatis, dan fonologis tertentu menjadi petunjuk suatu register tertentu. Register politik, misalnya, memiliki karakteristik yang membedakan dengan register akademik. Register kedokteran memiliki karakteristik yang membedakan dengan register hukum. Register tertentu memiliki karakteristik yang membedakan dengan register lainnya.

d. Kode

Kode merupakan prinsip organisasi semiotik yang mengatur pilihan makna oleh penutur dan penafsiran pendengar (Halliday, 1977:22). Istilah kode yang digunakan Halliday senada dengan kode yang digunakan dalam kajian-kajian Bernstein. Dalam sociolinguistik, misalnya, kode digunakan untuk memberikan nama umum kepada semua penggunaan ragam, dialek, dan bahasa dalam komunikasi. Menurut Halliday (1978:111), kode diaktualisasikan dalam bahasa

melalui register. Kode menentukan orientasi semantis penutur dalam konteks sosial tertentu. Kode bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat digolongkan menjadi dua: (i) kode lengkap dan (ii) kode terbatas.

e. Sistem Lingual

Sistem lingual (*linguistic system*) terdiri atas tiga tingkatan: (i) semantik, (ii) leksikogramatis, dan (iii) fonologis dengan menempatkan sistem semantis menjadi perhatian utama dalam konteks sosiolingual (Halliday, 1978:111). Penekanan pada aspek semantis ini memberikan pengertian bahwa kajian semiotik sosial ini lebih berupa kajian fungsional daripada kognitif.

Dalam pandangan fungsional, sistem semantis berkaitan dengan tiga fungsi bahasa, yakni (i) ideasional, (ii) interpersonal, dan (iii) tekstual. Komponen ideasional merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat (Halliday, 1978:112). Hal itu merupakan fungsi isi bahasa atau bahasa sebagai *about something*. Komponen itu menginformasikan bahwa melalui bahasa seorang penutur mengodekan pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota dari budaya tertentu. Dalam komponen ideasional tersebut, bahasa memiliki fungsi representasi. Bahasa digunakan untuk mengodekan (*encoding*) pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa digunakan untuk membawa gambaran realitas yang ada di sekitar manusia. Komponen interpersonal merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai penyelundup yang ikut campur (Halliday, 1978:112). Hal itu merupakan fungsi partisipasi bahasa atau bahasa sebagai *doing something*. Dalam komponen interpersonal, bahasa memiliki fungsi interpersonal. Bahasa digunakan untuk mengodekan interaksi dan menunjukkan bagaimana kita mendapatkan proposisi-proposisi tertentu. Dengan demikian, bahasa berfungsi mengodekan makna-makna tentang sikap, interaksi, dan relasi timbal balik. Komponen tekstual merujuk pada kekuatan pembentukan teks (*text-forming*) penutur yang membuat teks itu menjadi relevan (Halliday, 1978: 112). Komponen tekstual menyediakan tekstur yang membuat perbedaan antara bahasa yang diperlakukan bebas konteks dengan bahasa yang dioperasionalkan dalam lingkungan konteks situasi. Dalam komponen tekstual, bahasa mempunyai fungsi tekstual . Bahasa digunakan untuk mengorganisasikan makna-makna pengalaman dan interpersonal kita ke dalam bentuk yang linear dan koheren.

f. Struktur Sosial

Dalam pandangan Halliday (1978: 113 114), struktur sosial berhubungan dengan konteks sosial, pola-pola hubungan sosial, dan kelas atau hierarki sosial. Struktur sosial menetapkan dan memberikan arti kepada berbagai jenis konteks sosial tempat makna-makna itu dipertukarkan. Kelompok sosial sangat menentukan bentuk-bentuk karakteristik konteks situasi. Sebagai contoh, relasi antara status dan peran pelibat secara jelas akan menghasilkan struktur sosial

tertentu, dapat berupa struktur sosial yang koordinatif-egalitarian atau subordinatif- berjenjang. Pola-pola lingual yang digunakan sebagai sarana retorik menunjukkan ciri sarana wacana yang diasosiasikan dengan strategi . Struktur sosial masuk melalui pengaruh hierarki sosial. Menurut Halliday (1978) struktur sosial hadir dalam bentuk-bentuk interaksi semiotik dan menjadi nyata melalui keganjilan dan kekacauan dalam sistem semantik. Dalam penggunaan bahasa, misalnya, tampak muncul adanya fenomena kekaburan dalam bahasa yang merupakan bagian dari ekspresi dinamis dan tegangan sistem sosial. Kekaburan itu dipilih dalam rangka mewujudkan ketaksamaan, pertentangan atau kebencian, ketidaksempurnaan, ketidaksetaraan, serta perubahan sistem sosial dan struktur sosial.

2. Kajian Permasalahan Guru Bahasa Indonesia

Aji dan Ngumarno (2017) mengungkapkan bahwa ada empat kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam menerapkan Kurikulum 2013. (1) keterbatasan waktu, (2) keterbatasan sarana dan prasarana, (3) kendala penilaian, dan (4) keterbatasan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Kendala keterbatasan waktu dan sarana dan prasarana merupakan kendala yang muncul dari luar kuasa guru. Keduanya berasal dari kebijakan sekolah dan alokasi dari kurikulum. Namun, kendala penilaian dan keterbatasan keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan kendala yang seharusnya dapat diatasi oleh guru.

Keberagaman karakter siswa di dalam kelas menimbulkan keberagaman pula terhadap sikap selama pembelajaran. Kurikulum 2013 menghendaki siswa yang aktif selama proses belajar, tetapi keaktifan dalam berbicara akan sangat sulit bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara. Di sanalah seharusnya peran guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Aji dan Ngumarno (2017) menjelaskan bahwa kendala ini diselesaikan oleh guru dengan cara kegiatan diskusi. Diharapkan melalui diskusi berkelompok, siswa yang kurang aktif berbicara, dapat melatih kemampuan berbicaranya di dalam kelompok kecil. Seperti yang dijelaskan pula oleh Siswandi (2006) bahwa metode diskusi panel dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa dibutuhkan inovasi guru untuk memecahkan permasalahan yang ada pada diri siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa merupakan guru bahasa Indonesia yang profesional.

Keprofesionalan guru bahasa Indonesia juga tercermin dari sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Menurut Wardani, dkk (2013) aspek konatif bahasa siswa yang negatif tercermin dari penggunaan bahasa nonbaku dalam konteks formal. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Singaraja, Bali. Siswa menggunakan bahasa Indonesia nonbaku bahkan bahasa daerah di kelas

dalam proses pembelajaran karena tiga alasan yang dipaparkan oleh Wardani, dkk. (2013) sebagai berikut.

Pertama, siswa merasa jauh lebih mudah mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku. Dalam hal ini guru bahasa Indonesia perlu menjadi model atau memberikan contoh berbahasa Indonesia yang baku dalam mengemukakan pendapat. Biasanya siswa yang terbiasa menggunakan bahasa ragam nonbaku bisa disebabkan guru bahasa Indonesia yang tanpa sadar menggunakan ragam nonbaku. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bahwa agar guru menjadi model berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi siswa.

Kedua, jarak sosial yang dekat antara sesama siswa dan guru. Dalam hal ini guru harus menegur siswa yang tidak menggunakan bahasa baku selama pembelajaran di kelas walaupun di luar kelas siswa terbiasa menggunakan bahasa nonbaku karena sudah akrab dengan guru. Dengan ini guru memandu siswa untuk menggunakan bahasa yang benar sesuai situasi.

Ketiga, mereka tidak terbiasa dan tidak terlatih memakai bahasa Indonesia ragam baku sehingga mereka tidak memiliki kepekaan untuk membedakan pemakaian ragam bahasa Indonesia. Dalam kasus ini kompetensi guru tentang bahasa sangat diperlukan. Guru bisa menampilkan contoh bahasa yang salah sehingga siswa peka terhadap kesalahan berbahasa yang ada di sekitarnya ataupun yang ia lakukan sendiri.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam memahami seluk-beluk kebahasaan sangat diperlukan demi memupuk keterampilan berbahasa yang baik dan benar kepada siswa. Guru menjadi model berbahasa dan memiliki andil dalam memperbaiki kesalahan berbahasa siswa di kelas.

3. Karakteristik Guru Bahasa Indonesia yang Profesional

Tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) siswa dapat memahami teks lisan dan tertulis di kelas maupun di kehidupan nyata, (2) siswa dapat berkomunikasi atau mengkomunikasikan informasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (3) siswa menyadari pentingnya mempelajari bahasa Indonesia untuk digunakan dalam keberlangsungan hidup di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, diperlukan guru bahasa Indonesia yang profesional. Bahasa Indonesia hendaknya tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran sampingan, tetapi sudah seharusnya dipandang sebagai mata pelajaran utama. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia inilah siswa dapat memahami teks pada mata pelajaran lain.

Penentuan kriteria guru bahasa Indonesia yang profesional dapat dikaji dari penggunaan bahasa sesuai konteks situasi yang dipaparkan oleh Halliday. Penggunaan bahasa sesuai konteks situasi dapat dijadikan tolok ukur karena terdapat permasalahan pada siswa dalam menggunakan bahasa tidak sesuai dengan konteks. Oleh sebab itu, guru juga harus menjadi model berbahasa

yang baik dan benar sesuai konteks sehingga menghasilkan siswa yang juga paham dengan situasi konteks. Berdasarkan teori Halliday dan penemuan permasalahan dalam hasil penelitian mengenai pembelajaran bahasa Indonesia, kriteria guru bahasa Indonesia yang profesional dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, guru bahasa Indonesia yang profesional harus menjadi model berbahasa yang baik dan benar bagi siswa. Hal ini terkait dengan pernyataan Halliday bahwa ada tiga hal yang diperhatikan dalam berbahasa, yaitu (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) modus wacana baik dalam berkomunikasi lisan ataupun tertulis. Penggunaan bahasa yang baik dan benar ini juga terkait dengan penggunaan bahasa ragam nonbaku dalam situasi pembelajaran. Guru bahasa Indonesia seharusnya peka terhadap kesalahan berbahasa siswa di dalam kelas. Kepekaan terhadap kesalahan tersebut dibutuhkan pengetahuan guru mengenai konteks situasi dalam berbahasa.

Kedua, guru bahasa Indonesia yang profesional dapat menjadikan bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas sebagai bahasa yang fungsional. Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di kurikulum. Kurikulum 2013 yang sedang berlaku sekarang menghendaki siswa untuk mempelajari berbagai jenis teks. Guru bahasa Indonesia harus dapat menjelaskan kepada siswa tujuan mempelajari teks tersebut untuk kehidupan mereka di luar sekolah. Jika guru dapat memahamkan siswa tentang tujuan teks tersebut, siswa akan merasa bahwa mata pelajaran yang ia terima di kelas tidak sekadar untuk memenuhi kompetensi dasar, tetapi juga untuk keberlangsungan hidupnya.

Ketiga, guru bahasa Indonesia yang profesional adalah guru yang gemar membaca. Dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk membaca teks kemudian diakhiri dengan menghasilkan teks. Namun, mata pelajaran bahasa Indonesia tidak sekadar untuk memandu siswa melakukan kedua kegiatan itu. Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dapat menggiring siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, lagi-lagi diperlukan model dari sosok yang juga menyukai kegiatan membaca dan menulis, yaitu guru. Dalam mewujudkan hal ini, guru dapat membincangkan secara sekilas kepada siswa-siswanya, buku yang baru saja ia baca; menjelaskan kemenarikan isi buku tersebut; mempersilakan siswanya untuk meminjam jika ingin membacanya.

Keempat, guru bahasa Indonesia yang profesional adalah guru yang memiliki karya tulis. Hal ini berkaitan dengan tuntutan Kurikulum 2013 untuk memandu siswa menghasilkan teks. Untuk mewujudkan ini, tidak cukup dengan guru mengajarkan siswa menulis teks, tetapi juga mencontohkan teks hasil karya guru itu sendiri. Teks yang ditulis oleh seseorang yang dekat dengan siswa akan menjadikan teks itu menarik; sekaligus memunculkan pembelajaran yang menarik pula. Seperti kegiatan membaca, guru juga dapat membincangkan kepada siswa-

siswanya tentang teks yang ia tulis; menceritakan proses penciptaan teks tersebut; hal menarik yang dirasakan guru saat menulis teks. Karya guru juga dapat dijadikan bahan pelajaran bagi siswa sehingga siswa termotivasi menulis teks seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Keempat, guru bahasa Indonesia yang profesional memiliki metode kreatif untuk mengatasi keterbatasan siswa dalam keterampilan berbahasa. Dalam proses belajar, tidak semua siswa yang memiliki keempat keterampilan berbahasa yang optimal. Ada siswa yang mahir berbicara dengan cara berpikir yang runtut, tetapi saat menulis ia tidak bisa menyalin idenya secara berurutan. Ada siswa yang gemar membaca, tetapi kesulitan saat menerima informasi dalam kegiatan menyimak. Menanggapi kenyataan tersebut, guru harus menerapkan metode belajar yang dapat mengatasi permasalahan berbahasa yang dialami siswa di kelas, seperti menggunakan metode diskusi panel untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kelima, guru bahasa Indonesia yang profesional dapat menggunakan secara konsisten keterampilan berbahasa reseptif dan produktif di luar sekolah. Hal ini masih terkait dengan pelibat wacana seperti yang dipaparkan oleh Halliday. Saat seseorang sudah menyandang predikat bahasa Indonesia, maka keprofesionalannya dalam berbahasa tetap menjadi sorotan di dalam maupun di luar sekolah. Di samping itu, adanya era digital yang mendukung siapa saja untuk menerima dan mengkomunikasi informasi, seorang guru harus tetap berbahasa yang baik dan benar.

C. Kesimpulan

Permasalahan dalam keterampilan berbahasa siswa dapat diatasi dengan meningkatkan keprofesionalan guru bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa guru bahasa Indonesia memiliki karakteristik tersendiri untuk menyandang predikat profesioanl sesuai bidang mata pelajarannya. Selanjutnya, untuk menciptakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang profesional ini, perlu dilakukan tindak lanjut seperti mengadakan pelatihan keprofesionalan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan penanaman kepribadian berdasarkan karakteristik guru bahasa Indonesia yang profesional kepada calon guru bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Daftar Rujukan

- Aji, W. N. dan Ngumarno. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Klaten. *Varia Pendidikan*, 29(1):1—8.
- Firmansyah, M. B. (2018, January 3). MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERBASIS PERILAKU BERLITERASI UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA_BAYU_sept_2017. Retrieved from osf.io/eacnf

Firmansyah, M. B. (2018, January 3).

Kompetensi Literasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Matakuliah Seminar Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia_Bayu. Retrieved from osf.io/n9xmp

Firmansyah, M. B. (2018, January 3). Social and Political Values in Iwan Fals's Song Collections_bayu. Retrieved from osf.io/ayj8e

Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2017). CULTURAL LITERACY DEVELOPMENT BASED ON LOCAL ORAL STORIES AS THE CULTURAL IDENTITY OF KEBONSARI ELEMENTARY SCHOOL. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), 224-238.

Halliday, M.A.K. (1977). Language as Social Semiotic: Towards a General Sociolinguistic Theory. Dalam Makkai, A., Makkai, V.B., & Heilmann, L. (Eds.), *Linguistics at the Crossroads* (hlm. 13-41). Padova: Tipografia-La Garangola.

Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. (1985/1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold Publishers Ltd.

Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hasan, R. & Martin, J.R. Introduction. Dalam Hasan, R. & Martin, J.R. (Eds.), (1989). *Language Development: Learning Language, Learning Culture (Meaning and Choice in Language: Studies for Michael Halliday)* (hlm. 1-17). Norwood-New Jersey: Ablex Publishing Corporation.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/05/26/noxxwf2-kompetensi-guru-bahasa-rendah>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Siswandi, H. J. (2006). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas). *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(7):24—35.

Wardani, K.D.K.A., Gosong, M., dan Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja, *E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.